

## I. PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang Masalah

Manusia dan kebudayaan adalah dua hal yang tidak dapat dipisahkan, tidak mungkin ada kebudayaan jika tidak ada manusia. Setiap kebudayaan adalah hasil dari ciptaan manusia. Indonesia adalah Negara kepulauan, yang terdiri dari berbagai macam suku bangsa, yang kaya akan kebudayaan serta adat istiadat, bahasa, kepercayaan, keyakinan dan kebiasaan yang berbeda-beda.

Keanekaragaman adat istiadat yang terdiri dari berbagai suku bangsa, agama, bahasa, budaya dan letak daerah, yang bersatu dengan harmonis itulah Indonesia. Salah satu dari berbagai suku bangsa itu adalah suku Lampung, Lampung merupakan suatu daerah yang terletak di bagian Tenggara Pulau Sumatra dengan luas wilayahnya 35. 376 km<sup>2</sup>.

Bagian barat berbatasan dengan Samudra Indonesia, bagian Timur berbatasan dengan Laut Jawa, bagian Utara berbatasan dengan Propinsi Bengkulu dan Propinsi Sumatra Selatan, dan di bagian selatan berbatasan dengan selat Sunda. Penduduk Lampung terdiri dari penduduk asli dan pendatang, penduduk asli disebut Suku Lampung.

Orang Lampung pada dasarnya dapat dibedakan menjadi dua golongan masyarakat atau (*kh ruwa jurai* yaitu *jurai pepadun* dan *jurai saibatin*. dalam kesehariannya sebagian besar orang *pepadun* menggunakan dialek *O* sedangkan orang *saibatin* menggunakan dialek *A*.

Menurut Ali Imron Masyarakat Lampung yang beradat Pepadun umumnya mendiami daerah-daerah pedalaman seperti Abung, Way Kanan, Sungkai, Tulang Bawang serta Pubian. Sedangkan masyarakat Lampung yang beradat Saibatin, umumnya

menempati daerah sepanjang Teluk Betung, Teluk Semangka, Krui, Belalau, Liwa, Pesisir Raja Basa, Melinting dan Kalianda ( Ali Imron, 2005:1).

Perbedaan bukan hanya dalam dialek, tetapi dalam kebudayaan dan adat istiadat pun memiliki perbedaan, ditinjau dari seni dan budayanya. Lampung memiliki banyak kebudayaan dan adat istiadat yang sangat unik, akan tetapi seni budaya Lampung belum mengalami perkembangan, hal ini disebabkan karena kurangnya perhatian dari pemerintah.

Dalam kehidupan ini, setiap manusia dalam suatu kebudayaan selalu berkeinginan dan berharap dapat menikmati isi dunia ini dalam jangka waktu yang lama. Tetapi usaha untuk mencapai keinginan tersebut adalah di luar jangkauan manusia, karena keterbatasan, kemampuan dan akal pikiran yang dimiliki manusia. Selain itu, setiap manusia juga sudah memiliki jalan kehidupannya masing-masing yang telah ditentukan batas akhir kehidupannya. Batas akhir kehidupan manusia ini (mati) dapat terjadi dikarenakan berbagai hal, misalnya karena penyakit yang diderita dan tidak dapat disembuhkan lagi, kecelakaan dan sebab-sebab lain yang tidak dapat diketahui secara pasti.

Gambaran tentang kematian selalu ditanggapi berbeda-beda oleh setiap orang, baik dengan ketakutan atau perasaan pasrah dengan menunggu waktunya saja, tetapi gambaran ini tidaklah menjadi perbincangan sehari-hari karena itu semua adalah kuasa dari Tuhan Yang Maha Esa, sekalipun di kalangan orang lanjut usia dan menderita sakit secara biologis lebih rapuh daripada orang yang masih muda, kematian merupakan hal yang membingungkan, karena kematian tidak bisa diketahui kapan akan terjadi pada seseorang.

Usia bukanlah sebagai tolak ukur kapan seseorang akan meninggalkan dunia ini (mati). Tetapi sebagai makhluk sosial setiap orang yang meninggal dunia (mati) selalu ada perlakuan khusus sesuai dengan adat dan kebudayaan masing-masing daerah (Y. Tri Subagya, 1996:3)

Seperti pada orang Lampung di Pekon Kenali masih melakukan tradisi-tradisi yang diturunkan oleh nenek moyang mereka, walaupun tidak sama seperti aslinya yang dilakukan oleh orang-orang terdahulu. Seperti pada saat ini orang Lampung di Pekon Kenali masih melakukan sebuah tradisi yang dilakukan setelah kematian seseorang yang dikenal dengan istilah *penatan lepas*.

Menurut Rinzani Puspawidjaja *penatan lepas* adalah upacara membagi-bagikan pakaian mayat yang dipergukannya semasa hidup, dengan demikian maksudnya akan memberikan kenang-kenangan pada keluarga besar almarhum (Rinzani Puspawidjaja, dkk. 1987: 65).

Tradisi *penatan lepas* menurut para tetuha adat Haidar Hadi HS adalah sebuah tradisi setelah kematian seseorang dalam masyarakat Lampung Saibatin dan dikenal dengan istilah barang-barang *penatan lepas* yaitu memberian barang-barang atau pakaian seseorang yang telah meninggal selama hidup tetapi *penatan lepas* diberikan kepada keluarga asal seseorang yang telah berkeluarga dan diberikan kembali kepada keluarga asalnya, yang mana barang-barang itu diberikan sesuai dengan cara pernikannya yaitu *semanda* atau *bujujukh*(wawancara, Haidar Hadi HS. dengan gelar Raja Singa: 2011).

Berdasarkan pengertian-pengertian diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa yang dimaksud dengan *penatan lepas* adalah sebuah tradisi setelah kematian seseorang dalam masyarakatLampung Saibatin, dan dapat di artikan sebagai ikatan tali kasih antara kedua belah pihak keluarga dari keluarga suami atau istri ke keluarga asal suami atau istri.

Tradisi ini mempunyai keunikan yang tidak terdapat di daerah lain. Tradisi ini hampir sama seperti upacara *peperadu* (membagi-bagikan pakaian mayat yang dipergukan selama hidupnya) namun, dalam teradisi *penatan lepas* yang terdapat di Pekon Kenali *penatan lepas*

itu hanya didapat pada seseorang yang telah berkeluarga atau sudah menikah dan sesuai dengan cara pernikahan yang dilakukan yaitu cara *semanda* atau cara *bujukh*.

Tradisi *penatan lepas* mempunyai makna yang sangat penting bagi orang saibatin terutama di Pekon Kenali Kecamatan Belalau Kabupaten Lampung Barat dimana tradisi *penatan lepas* ini mempunyai tiga macam makna dalam kehidupan masyarakat yaitu, makna moral (prilaku), makna religi dan makna sosial.

Makna moral dalam tradisi *penatan lepas* bisa dilihat dari penyerahan barang-barang almarhum berupa, pakaian sehari-hari, peralatan masak, kepada pihak keluarga asal almarhum. sebagai simbol atau *pi'il* (harga diri) dari pihak keluarga kepihak keluarga asalnya sebagai tanda ikatan tali kasih antara kedua keluarga yang ditinggalkan.

Sedangkan makna religi (kepercayaan) dalam tradisi *penatan lepas* yang dibuktikan dengan kedua belah pihak melaksanakan doa bersama untuk almarhum dan menjaga baik tali silaturahmi antara kedua belah pihak keluarga, dan makna sosial dalam tradisi *penatan lepas* adalah adanya kepuasan antara dua pihak keluarga dengan diberikannya barang-barang penatan lepas sehingga keluarga asal merasa almarhum telah dipulangkan kekeluarga asalnya.

## **1.2. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka penulis mengidentifikasi masalah-masalah sebagai berikut :

1. Tradisi *penatan lepas* memiliki makna religi (kepercayaan) bagi orang Lampung Saibatin di Pekon Kenali Kecamatan Belalau Kabupaten Lampung Barat.

2. Tradisi *penatan lepas* memiliki makna moral (prilaku) bagi orang Lampung Saibatin di Pekon Kenali Kecamatan Belalau Kabupaten Lampung Barat.
3. Tradisi *penatan lepas* memiliki makna sosial bagi orang Lampung Saibatin di Pekon Kenali Kecamatan Belalau Kabupaten Lampung Barat.

### **1.3. Pembatasan Masalah**

Dalam penelitian ini semua identifikasi masalah dijadikan masalah dalam penelitian.

### **1.4. Rumusan Masalah**

Berdasarkan pembatasan masalah di atas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Seperti apakah makna religi dalam tradisi *penatan lepas* bagi orang Lampung Saibatin di Pekon Kenali Kecamatan Belalau Kabupaten Lampung Barat.
2. Seperti apakah makna moral dalam tradisi *penatan lepas* bagi orang Lampung Saibatin di Pekon Kenali Kecamatan Belalau Kabupaten Lampung Barat.
3. Seperti apakah makna sosial dalam tradisi *penatan lepas* bagi orang Lampung Saibatin di Pekon Kenali Kecamatan Belalau Kabupaten Lampung Barat.

### **1.5. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui:

1. Bagaimana makna religi dalam tradisi *penatan lepas* bagi orang Lampung Saibatin di Pekon Kenali Kecamatan Belalau Kabupaten Lampung Barat.
2. Bagaimana makna moral dalam tradisi *penatan lepas* bagi orang Lampung Saibatin di Pekon Kenali Kecamatan Belalau Kabupaten Lampung Barat.
3. Bagaimana makna sosial dalam tradisi *penatan lepas* bagi orang Lampung Saibatin di Pekon Kenali Kecamatan Belalau Kabupaten Lampung Barat.

## 1.6. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan atau manfaat dalam penelitian ini adalah :

1. Sebagai salah satu wawasan bagi penulis untuk mengetahui tentang makna religi, makna moral dan makna sosial dalam tradisi *penatan lepas* bagi orang Lampung Saibatin di Pekon Kenali Kecamatan Belalau khususnya dan orang Lampung pada umumnya.
2. Sebagai informasi kepada orang Lampung Saibatin di Pekon Kenali Kecamatan Belalau Kabupaten Lampung Barat agar selalu menjaga dan melestarikan budaya Lampung.

## 1.7. Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup dalam penelitian ini dibagi dalam beberapa bagian yaitu :

1. Objek Penelitian : Makna *penatan lepas* pada orang Lampung Saibatin di Pekon Kenali Kecamatan Belalau Kabupaten Lampung Barat.
2. Subjek Penelitian : Orang Lampung Saibatin di Pekon Kenali Kecamatan Belalau Kabupaten Lampung Barat.